

2015/2016

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

PERDAGANGAN MANUSIA —

TANTANGAN BAGI MISI DAN OIKUMENE KONSULTASI INTERNASIONAL



Misi Protestan dalam Solidaritas



Evangelisches Missionswerk
in Deutschland
Association of Protestant Churches
and Missions in Germany

Editorial

Gabriele Mayer3

Kata Sambutan dari Persekutuan Lembaga-Lembaga Misi (EMW) Jerman4

Christoph Anders

* TULISAN KHUSUS

Di mana saudara-saudari ku? – Pengantar Tematis5

Sabine Förster

Bagaimana Hak-Hak Azasi Manusia Menghindari Perdagangan Manusia?6

Theodor Rathgeber

10 Tuntutan untuk dilaksanakan oleh gereja *Participants of the Consultation*8

* KONTEKS KHUSUS

Suara di Sinai – Mata Rantai dari Perdagangan Manusia10

Mirjam van Reisen

Para Korban Kembali, COSUDOW - Reintegrasi di Nigeria12

Sr. Augustine Onwuiko

Pekerja Rumah Tangga Indonesia – Konseling dan

Pendampingan di Hongkong *Mariyam Magdalena*14

Indonesia – „Penyimpangan Positif“ Sebuah model Preventif16

Alphinus Kambodji

Sebuah Penelitian di Jerman: Di mana kita berada?

Kerjasama Lintas Batas *Doris Köhncke*18

Brasilia: Menunjukkan Kartu Merah pada saat Piala Dunia.

Sebuah Inisiatif dari Sebelas Gereja *Armino Klumb*.....20

* BEBERAPA PERSPEKTIF DARI GEREJA DAN BADAN MISI

DGD: Mengembalikan Gambar Allah.....22

Fulata L. Moyo

Gereja Methodis di Filipina-Perjuangan demi Martabat setelah Imigrasi Masal.24

Marie Sol Sioco-Villalon – Åsa Nausner

UEM: Bagaimana Tema Perdagangan Manusia menjadi Isu di sebuah Badan Misi? 26

Irene Girsang and Jochen Motte

* SPIRITUALITAS

Ibadah Pagi „Satu Langkah Pengharapan...“27

Barbara Deml-Groth

Doa Malam30

Claudete Beise Ulrich

Material/Penanggung Jawab/Halaman Belakang.....31



Photo: Ulrich

Pembaca yang baik, Saudari-saudari dalam jaringan EMS-Internasional,

Tema „Human Trafficking“ (Perdagangan Manusia) telah menjadi tema yang aktual dalam diskusi internasional. Di banyak Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga politik dan gereja perlahan-lahan muncul kesadaran akan perlunya melakukan tindakan bersama dan berjejaring. Pada bulan Februari 2015, Komisi Perempuan dari Persekutuan Lembaga-Lembaga Misi (EMW) di Jerman melaksanakan Konsultasi Internasional di Hamburg. Para aktivis dan ahli dari Brasilia, Sinai, Hongkong, Indonesia, Jerman dan Nigeria memberi kontribusi dari perspektif teologis dan hak-hak azasi manusia. Hal ini mendapat perhatian besar dalam diskusi selama konsultasi berlangsung. Konsultasi ini mengeluarkan rekomendasi yang ditujukan kepada gereja-gereja di Jerman dan lembaga-lembaga misinya. Rekomendasi ini berisi 10 tuntutan yang kini dipublikasikan secara luas. Isi ke-10 tuntutan ini akan anda dapatkan di halaman berikutnya.



Di edisi OUR VOICES 2015/2016 kali ini, pembaca akan memperoleh kontribusi dalam versi singkat dari sejumlah pakar yang hadir pada konsultasi ini. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para penterjemah (lihat halaman akhir), yang telah memungkinkan hasil konsultasi ini dapat dibaca dalam bahasa Jerman, Inggris dan Indonesia. Dengan begitu hasil konsultasi ini dapat digunakan di berbagai level, yakni di badan dan lembaga misi serta gereja, di kelompok-kelompok mitra, jejaring kemitraan...

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada persekutuan Lembaga-lembaga Misi (EMW) di Jerman dan jajaran pimpinan atas bantuan finansial dan dukungan tenaga dalam mendukung terlaksananya proyek ini dalam kaitannya dengan „Kirchentag“ (Festival gereja/Iman di Jerman) di Stuttgart:

- Dalam hal pelaksanaan Konsultasi di Hamburg yang dilaksanakan oleh Komisi „Perempuan di dalam Misi“ dari EMW
- Dalam hal publikasi hasil Konsultasi dan kesepuluh tuntutan di dalam edisi OUR VOICES kali ini.
- Dan di dalam pelaksanaan „Kirchentag“ di Stuttgart dengan para perempuan dari berbagai negara tujuan dan negara-negara pengirim di Eropa: „Perdagangan Manusia sebagai Tantangan Gereja dan Masyarakat“

Di bagian akhir anda akan menemukan info materi selanjutnya. Sebagai komisi Perempuan, kami akan bergembira atas komentar anda (mariasabine.foester@gmx.de) demikian halnya dengan kerja sama dan tentu saja terlebih lagi jika anda turut memperkenalkan dan menyebarkan 10 tuntutan tersebut.

Salam hangat dari Stuttgart

Gabriele Mayer

Gabriele Mayer, PhD
Pimpinan staf bidang „Perempuan dan Jender“ – EMS
Mei 2015



Kata Sambutan dari Persekutuan Lembaga-Lembaga Misi (EMW) Jerman

Kini kita tengah menjalani minggu pertama pra paskah dan ayat nats yang membimbing kita di minggu ini berasal dari I. Yohanis 3: 8: „...Untuk inilah Anak Allah menyatakan diriNya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu.“

Kedengarannya membingungkan kata-kata pilihan yang cukup drastis ini mengenai Iblis dan Pembinaan. Karena kita toh telah mengusir iblis sebagai bentuk personifikasi dari yang jahat dari kesadaran publik. Jika karena alasan ketamakan profit, kehidupan kemudian dirusak, maka harkat dan martabat dari ciptaan Allah telah diinjak-injak. Situasi seperti itu dapat kita sebut sebagai „struktur-struktur yang berdosa“ atau „lingkaran setan“. Ketika jaringan yang dibuat secara diam-diam dan tanpa batas dengan tujuan tertentu, yakni untuk mendegradasi kemanusiaan menjadi objek atau barang dan tindakan tersebut telah merampas martabat manusia, maka kita bisa menyebutnya sebagai „perbuatan iblis“.

Ayat nats di atas menegaskan bahwa inkarnasi Allah menjadi manusia, kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus adalah pernyataan perang melawan segala bentuk kekuasaan yang menghancurkan kehidupan. Dengan begitu, para pengikutNya, yang masuk dalam arak-arakan misi Allah, dipanggil untuk mengambil sikap atasnya: karena mereka yang berada di samping mereka yang lemah, ikut serta dalam perang melawan kehancuran harkat kemanusiaan, ciptaan Allah. Dan menganggap para korban sebagai saudara-saudari yang lemah.

Kita juga turut terlibat aktif dalam perjuangan ini dengan keyakinan bahwa Roh Allah akan menguatkan kita:

- agar kita dapat mengenal ketidakadilan,
- agar kita dapat menyebut dengan jelas ketidakadilan tersebut,
- agar Roh Allah menghibur kita ketika kita mengalami kebimbangan,
- agar Roh Allah menguatkan kita dalam mendampingi para korban,
- dan memberi kita pengharapan bahwa kuasa jahat tidak selalu menang.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para pakar yang datang dari berbagai gereja dan masyarakat atas kontribusinya yang telah dibagikan kepada kita semua. Saya yakin bahwa di akhir konsultasi ini akan ada hasil-hasil kongkrit. Kita akan menaruh perhatian atasnya dan menyebarkanluaskannya. Melalui hasil konsultasi ini, kita akan dibekali dengan baik untuk berjuang melawan perdagangan manusia dan untuk kehidupan yang lebih bermartabat dan adil.

Christoph Anders
Direktur Persekutuan Lembaga-Lembaga Misi (EMW) Jerman

Di mana Saudari-Saudari ku?

Pengantar Tematis

Sabine Förster- Pendeta, Ketua Komisi Perempuan EMW

Perdagangan perempuan dan anak telah menjadi bisnis yang menguntungkan di dunia dan juga telah menjadi industri global yang lebih banyak memberi keuntungan dibanding perdagangan narkoba. Menurut catatan kantor PBB bidang Perlawanan Narkoba dan Kejahatan, persoalan perdagangan manusia hampir dialami setiap negara, secara khusus dalam kaitannya dengan prostitusi dan mereka yang tereksplotasi sebagai pembantu rumah tangga yang bekerja di dalam situasi yang sangat buruk. Kasus yang banyak ditemui di Asia Tenggara dan di wilayah Pasifik adalah kasus-kasus pekerja paksa yang menyerupai perbudakan. Sementara di Afrika dan di Timur Tengah didominasi oleh kasus perbudakan seksual. Dan secara masif lagi, menurut UNODC hal ini berlaku pula di Asia dan Eropa.

Dalam perdagangan manusia sering terdapat sejumlah aktor atau pihak-pihak yang terlibat: Yang merekrut (Anggota keluarga, kenalan), yang menyelundupkan, yang bertindak sebagai pemberi pekerjaan, pelanggan, geromo, dll 30% dari pedagang adalah perempuan. Para korban biasanya dibuat ketergantungan baik secara ekonomi maupun secara moral keagamaan sehingga dapat diperas dan mereka tidak dapat melarikan diri.

Kini, kita dapat mengamati perkembangan jaringan kriminal di dunia secara masif, secara khusus dalam hal penyelundupan anak-anak perempuan. Banyak orang yang melarikan diri dari tanah kelahirannya karena kemiskinan, penindasan dan peperangan. Di dalam pelarian ini, mereka dijual, diperbudak atau dipaksa dengan janji-janji yang muluk untuk pada akhirnya melakukan pelacuran. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi krisis di wilayah-wilayah di mana peperangan terjadi, di mana hukum tidak berlaku. Dalam banyak kasus terjadi, di mana para pedagang manusia berlaku seolah-olah menjadi anggota dari salah satu organisasi kemanusiaan agar dipercaya oleh keluarga korban untuk menyelundupkan korbannya.

Semakin banyak anak-anak yang menjadi korban perdagangan ini. Anak-anak juga diselundupkan untuk dipekerjakan dalam peperangan. Yang terkenal belakangan ini adalah kasus penculikan siswi-siswi sekolah dan perempuan di Nigeria oleh Boko Haram, ISIS untuk dijadikan budak dan dijual untuk dikawinkan secara paksa atau menjadi pekerja paksa di Nigeria, Irak, Suriah...

Perdagangan manusia, perempuan dan anak adalah pelecehan terhadap kemanusiaan dan perempuan. Hak-hak azasi manusia seperti integritas dan hak untuk hidup telah dilecehkan dan diinjak-injak. Dengan begitu kemanusiaan telah dipertanyakan.

Ini merupakan tema yang sangat kompleks, yang dapat dibedakan dalam beberapa bidang:

- Politik (secara hukum, hukuman/ HAM/ undang-undang/pelaksanaan deklarasi / Hukum Internasional / tindakan antar pemerintah dan kebijakan pengungsi antar pemerintah dll)
- Pencerahan di masyarakat: Prevensi dan pendidikan kesadaran, advokasi, kampanye.
- Pendampingan pastoral, konsultasi dan pemulihan; perlindungan korban, pemulihan martabat, sikap sensitif terhadap pengungsi yang mengalami tindak kekerasan seperti itu.

Itu berarti, ada kaitannya dengan kita: Kita segera mempertanyakan budaya kita sendiri dalam kaitannya dengan budaya membeli, budaya kekuasaan, budaya mendapat kekuasaan dan membentuk opini kita sendiri tentang hal itu.

Sebagai komisi „perempuan dan misi“ di EMW, kita ingin bergerak dan menggunakan jaringan anti-perdagangan perempuan dan anak, yang telah berkembang di seluruh dunia, untuk melakukan aksi bersama. Kekuatan yang hidup dan berkhasiat akan bersinar di dalam konsultasi ini melalui apa yang kita kerjakan di sini di dalam percakapan, perjumpaan juga melalui sharing hal-hal yang lebih mendalam.

*Kita ingin mendengar –
„adakah orang yang dapat mendengarku?“
Kita ingin mencari cara-cara pembelaan yang ampuh –
„Dimana saudari-saudariku?“
Kita ingin menuntut perlindungan dan aksi –
„Tolong lindungi kami“. ☹*



Photos: Ulrich



Christina Kuntz

Bagaimana Hak-Hak Azasi Manusia Menghindari Perdagangan Manusia?



Dr. Theodor Rathgeber, Pakar Internasional untuk Hak Azasi Manusia, Universitas Kassel

Sekitar 12 juta orang di Asia Tenggara dieksploitasi terutama dalam pekerjaan atau sebagai objek seksual, banyak diantara mereka adalah perempuan, anak perempuan dan anak-anak. Sementara itu di Afrika kebanyakan anak dalam jumlah besar dipaksa dan dieksploitasi

sebagai tentara anak-anak. Di negara-negara bagian selatan banyak perempuan yang harus bekerja sebagai budak atau pekerja seks. Di Jerman, perdagangan manusia sering dalam bentuk perbudakan seksual. Kebanyakan para korbannya berasal dari Eropa Timur.

Laporan Tambahan pada Laporan Palermo

Berhadapan dengan masifnya kejahatan di bidang ini, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk meloloskan satu perjanjian ke dalam hukum internasional yang berkaitan dengan pencegahan dan perlawanan terhadap perdagangan manusia. Bahkan terdapat tantangan dari negara-negara tujuan, sehingga nanti pada bulan September 2013 barulah perjanjian tersebut diputuskan. Perjanjian tersebut berisi laporan tambahan atas apa yang disebut dengan „Laporan Palermo“, yakni sebuah perjanjian untuk mencegah dan melawan kejahatan yang dilakukan di taraf internasional.

Laporan tambahan tersebut memuat pencegahan, perlawanan dan hukuman bagi perdagangan manusia, secara khusus bagi kaum perempuan dan anak. „Laporan Palermo“ telah diratifikasi oleh 179 negara yang berarti secara hukum telah sah untuk diakui. Negara Federasi Jerman telah menandatangani perjanjian tersebut pada tanggal 14 Juli 2006.

Negara-negara diwajibkan untuk mengakui perdagangan manusia sebagai kejahatan yang harus dihukum, termasuk di dalamnya pekerja paksa dan eksploitasi seksual, perdagangan organ, perbudakan dan semua jenis perhambaan lainnya. Perdagangan anak dinyatakan sebagai kriminal jika dalam pelaksanaannya terdapat tujuan eksploitasi.

„Laporan Palermo“ berkonsentrasi pada tindakan kriminal yang terorganisir dan tanpa batas, namun

tidak terdapat perlindungan kepada para korban. Di samping itu, di dalam laporan tersebut tidak terdapat cara-cara memonitor bagaimana aturan-aturan yang ada benar-benar dilaksanakan.

Dasar-dasar hukum lainnya.

Sebelum „Laporan Tambahan“ ini diberlakukan, maka yang digunakan adalah dasar-dasar hukum lainnya yang berasal dari perjanjian hak-hak azasi manusia yang dikeluarkan oleh PBB dan organisasi buruh internasional (ILO). Di luar itu, adalah tanggung jawab setiap negara untuk melindungi para korban dari pelecehan HAM. Yang termasuk di dalam pelecehan HAM yang berkaitan dengan perdagangan manusia adalah pelanggaran atas hak kebebasan, integritas fisik, perumahan yang layak, pelayanan kesehatan yang komprehensif, larangan perbudakan atau, perlakuan yang kejam dan tidak manusiawi.

Perjanjian HAM yang penting adalah:

- Perjanjian sipil
- Perjanjian sosial
- Konvensi hak-hak perempuan
- Konvensi hak-hak anak
- Konvensi buruh migran.

Semua perjanjian HAM memiliki komite ahli independen yang memantau pelaksanaan perjanjian tersebut. Mereka mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan pelaksanaan perjanjian tersebut dan memberi rekomendasi kepada pemerintah tentang langkah-langkah praktis untuk peningkatan dan perbaikan. Untuk dapat menilai pelaksanaan perjanjian tersebut, pemerintah membuat laporan dalam kurun waktu tertentu. Seringkali laporan-laporan ini, menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan realitas, sehingga LSM terdorong untuk membuat laporan mereka sendiri (laporan bayangan). Dalam semua perjanjian hak asasi manusia, ada mekanisme pengaduan yang memungkinkan para korban pelanggaran hak asasi manusia untuk mengajukan banding dalam kondisi tertentu ketika hak-hak mereka dilanggar.

Norma-norma Eropa

Konvensi Mei 2005 tentang pemberantasan perdagangan manusia telah menjadi sangat penting bagi dewan Uni Eropa. Konvensi tersebut mewajibkan negara-negara anggota untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan melindungi korban perdagangan manusia. Demikian halnya, negara-negara anggota diwajibkan untuk tidak melakukan diskriminasi dalam melakukan aksi, melainkan secara khusus memberdayakan kaum perempuan. Konvensi ini memberi ruang yang banyak bagi perlindungan dan hak-hak para korban. Pihak yang berwenang harus dilatih secara khusus dan diberi tenaga personal yang berkualitas, di samping itu para korban diberi kompensasi.

Di dalam Uni Eropa terdapat pedoman 29 April 2004, yakni penyediaan status izin tinggal bagi warga negara ketiga yang menjadi korban perdagangan manusia atau mereka yang diberi bantuan untuk menjadi imigran ilegal. Orang yang bersangkutan harus bekerjasama dengan pihak yang berwenang sehingga mereka akan diberi perlindungan yang memadai. Pedoman April 2011 mengenai pencegahan dan pemberantasan perdagangan manusia, meletakkan jaminan perlindungan korban pada skala prioritas. Di dalamnya negara-negara anggota Uni Eropa diminta untuk menghukum lebih keras dan mengejar lebih cepat pelanggaran yang berkaitan dengan perdagangan manusia - yaitu, kerja paksa, eksploitasi seksual dengan menggunakan kekuasaan, penipuan atau pemaksaan.

Di dalam rencana aksi untuk memerangi dan mencegah perdagangan manusia pada Desember 2005 dirumuskan tujuan yang sama yaitu, penegakan hukum, meningkatkan dukungan bagi korban dan kerja sama di antara negara-negara anggota. Selain itu, organisasi non-pemerintah (NGO) lebih dilibatkan. Dalam kaitannya dengan ini, pada bulan Juni 2012 komisi Eropa telah menyajikan strategi untuk penghapusan perdagangan manusia.

Pengadilan Eropa untuk Hak Asasi Manusia telah menghadapi beberapa kasus yang berkaitan dengan perbudakan modern dan menyimpulkan bahwa perbudakan dan perhambaan terjadi di mana secara de facto terdapat kontrol, pemaksaan, kekerasan dan ancaman atas orang lain.

Di Eropa terdapat perangkat yang berguna dalam bentuk norma-norma dan lembaga-lembaga untuk mendukung korban dari perdagangan manusia dan untuk membantu mereka keluar dari lingkaran setan. Namun implementasi konkret masih terbilang lemah. Terlalu banyak pemerintah yang tidak konsisten menetapkan norma dasar atau tidak memonitor kepatuhan atas aturan yang dibuat. Pada dasarnya, perdebatan publik tentang pelaksanaan hak-hak

(manusia) telah berkembang dengan baik, bahwa hak-hak korban dan perlindungan korban diletakkan sebagai hal yang utama. ☹

Sumber: Materi Informasi untuk aksi HAM oleh VEM 2015.

Lihat: <http://www.vemission.org/en/home/news-detail-view/archive/19/december/2014/article/gegen-menschenhandel.html>

Periode yang penting dalam Perlawanan terhadap Perdagangan manusia

- 1930 - ILO (Organisasi Buruh Internasional); Perjanjian tentang Pekerjaan paksa dan pekerjaan wajin, No. 29/1930
- 1948 - Pernyataan Hak-Hak Azasi Manusia
- 1950 - Konsensi Hak-Hak Azasi Manusia di Eropa (EMRK)
- 1957 - ILO (Organisasi Buruh Internasional); Perjanjian tentang penghapusan kerja paksa, No. 105/1957
- 1966 - Perjanjian sipil: Perjanjian internasional tentang hak-hak politik dan perjanjian sipil tentang hak-hak ekonomi, sosial dan budaya.
- 1979 - Konvensi PBB tentang perlawanan terhadap segala jenis diskriminasi perempuan (CEDAW)
- 1989 - Konvensi PBB tentang hak anak
- 1990 - Konvensi internasional tentang perlindungan para buruh migran dan keluarganya.
- 2000 - Kesepakatan PBB tentang perlawanan kriminalitas yang terorganisir lintas batas negara.
- 2003 - OSZE rencana strategis melawan Perdagangan Manusia.
- 2004 - Pedoman di negara-negara Eropa tentang status izin tinggal bagi korban perdagangan manusia dari negara-negara diluar eropa.
- 2005 - Kesepakatan Dewan Eropa untuk memerangi Perdagangan manusia. Rencana stratesis untuk langkah2 melawan Perdagangan manusia
- 2006 - Dewan negara-negara pantai timur mendirikan „Task Force“ untuk melawan Perdagangan Manusia.
- 2011 - Pedoman negara-negara EU untuk mencegah perdagangan manusia. Pedoman untuk melindungi korban perdagangan manusia
- 2012 - Komisi Eropa memutuskan untuk melakukan strategi penanganan perdagangan manusia untuk kurun waktu 2012-2016

10 Tuntutan untuk dilaksanakan oleh gereja.

Diformulasi oleh peserta konsultasi Internasional „Perdagangan Perempuan“ dari tanggal 23 – 25 Maret 2015 di Missionsakademie, Universitas Hamburg.

LANGKAH-LANGKAH UTAMA:

Gereja-gereja dan lembaga-lembaganya ditantang untuk merumuskan strategi perlawanan terhadap perdagangan global yang terorganisir dalam hal penculikan dan perbudakan para perempuan dan anak-anak.

Perdagangan perempuan dan anak-anak perempuan di seluruh dunia bekerja sesuai dengan pola yang sama: kemiskinan materi, kurangnya akses (pada sumber-sumber kehidupan, penterj.) dan ketergantungan anak-anak dan perempuan, sehingga tereksplorasi oleh para pedagang manusia yang membawa mereka ke dalam ketergantungan yang baru dan lebih besar ke tempat-tempat lain.

Dibandingkan dengan pentingnya dan kompleksnya tema tentang perdagangan topik perempuan dan anak-anak secara global, kita dapat membuat kesimpulan sementara bahwa gereja-gereja dan lembaga misi di Jerman demikian halnya dengan hubungan kemitraan internasional dengan gereja mitranya, belum memadai merespons isu ini. Oleh sebab itu, para peserta konsultasi ini meminta untuk mengubah hal ini!

Dengan begitu, pesan penting gereja selalu ada dua, yakni: kabar baik dalam arti tindakan mendukung dan menghibur para korban serta mengungkap secara jelas lingkaran setan yang menghancurkan kehidupan, tidak dapat dipisahkan dari tuntutan keadilan dan berakhirnya kekerasan dan eksploitasi. Oleh karena itu sasaran pernyataan gereja-gereja ini adalah baik para

korban itu sendiri, maupun pelaku-pelaku di aras gereja dan politik. Mereka terpanggil untuk mengungkap struktur dan melakukan perubahan tatanan hidup serta mencegah tindak pidana.

KAMI MENUNTUT:

1. Diskusi yang terbuka tentang topik perdagangan manusia di gereja-gereja di Jerman dan di gereja-gereja mitranya. Tema ini harus dimasukkan dalam agenda pertemuan di semua aras dan pembicaraan-pembicaraan bilateral. Di samping itu, diperlukan pula untuk mengundang kaum profesional dalam diskusi terbuka tersebut, misalnya dari pusat konseling dan mereka yang terlibat langsung dalam pendampingan korban perdagangan manusia.
2. Karena masih terdapat kekurangan informasi tentang tema yang kompleks ini di seluruh aras demikian halnya masih kurang tatanan hukum yang ada, maka diperlukan materi informasi yang mudah diakses dan dimengerti, misalnya melalui internet yang dapat diakses dengan mudah bukan hanya bagi gereja-gereja di Jerman, melainkan juga bagi para gereja mitranya. Diperlukan pula untuk membangun jaringan informasi di tingkat internasional.
3. Kegiatan internasional seperti Piala Dunia atau pesta Olimpiade menjadi momen yang cukup berbahaya bagi perdagangan manusia. Oleh sebab itu, sejak awal dibutuhkan tindakan preventif untuk hal ini.



Tuntutan aksi dirancang didalam diskusi kelompok yang dibagi kedalam empat konteks khusus. Dari kiri: Afrika, Sinai, Indonesia, Brasilia

4. Gereja-gereja dipanggil untuk menunjuk solidaritas dan dengan suara keras mengungkap hal-hal yang tak benar, serta bekerja keras untuk melakukan perubahan. Setiap orang harus bertanya kritis pada dirinya: Bagaimana saya dapat melakukan perubahan? Di mana saya dapat merubah pola pikir ku? Di mana dan kapan saya memalingkan wajah ku atas pelanggaran atau bahkan mengambil keuntungan dari perdagangan manusia, misalnya ketika saya membeli produksi tekstil murah?
5. Dalam tanggung jawab di bidang pendidikan, gereja-gereja juga harus mengangkat topik tentang persoalan perdagangan manusia lebih nyata lagi. Di Jerman, persoalan perdagangan manusia harus ditunjukkan bahwa perdagangan manusia ada kaitannya dengan persoalan upah buruh rendah dan sistem perdagangan dunia yang tidak adil. Keterjalinan global dan bahaya perdagangan manusia harus tetap menjadi perhatian penting di dalam relasi kemitraan gereja-gereja. Dalam hal ini, semakin dirasa perlu untuk memberi pencerahan di bidang pendidikan dalam artian melakukan tindakan preventif dalam keluarga dan sekolah.
6. Justru karena korban perdagangan manusia adalah kaum perempuan dan anak yang berasal dari lingkungan ekonomi yang lemah, maka gereja-gereja harus menyerukan persoalan ini. Karena di mana martabat kemanusiaan dilecehkan, di situ martabat Allah pula terlecehkan. Di bidang teologi dan praksis jemaat, kaum perempuan harus merasakan sebagai ciptaan yang berarti dan dicintai oleh Allah dan bukan sebagai kaum yang dihina melalui alasan-alasan moralis dan budaya malu yang salah. Hal ini harus pula mendapat perhatian di bidang penelitian yang adil jender, di dalam pengajaran dan aktivitas jemaat.
7. Di daerah, di mana perdagangan manusia terjadi secara masif, gereja-gereja harus secara aktif melakukan lobi di tingkat politik dan bersama-sama dengan jaringan internasional dan lintas agama, mengusahakan pertukaran informasi yang transparan (misalnya negara-negara di tanduk Afrika bekerja sama dengan gereja di Eritea).
8. Gereja-gereja di dunia dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman bagi korban perdagangan manusia. Para Imigran yang kembali perlu disertai dan mendapat dukungan untuk memulai kehidupan yang bermartabat. Mereka membutuhkan perawatan kesehatan, terapi trauma, pelayanan pastoral dan konseling. Baik gereja-gereja di Jerman maupun gereja-gereja mitra perlu berinvestasi untuk pekerjaan di bidang ini dalam rangka menyediakan sumber daya manusia dan sumber dana.
9. Di banyak bagian di dunia, gereja-gereja dapat membentuk jembatan antara negara asal dan negara tujuan perdagangan. Untuk mendukung kerja-kerja seperti ini, diperlukan untuk membangun hubungan antara para politikus dan pemuka-pemuka agama. Melalui percakapan yang terbuka, maka sikap men- tabukan sesuatu yang dianggap tradisi budaya negatif, dapat teratasi.
10. Dalam keterlibatan melawan perdagangan manusia, gereja-gereja di dunia dapat menggunakan kekuatan mereka, seperti jaringan internasionalnya dan saling belajar melalui contoh-contoh yang positif. Badan-badan misi perlu memperkenalkan program mereka, yang menyangkut kerja-kerja jejaring dalam perlawanan terhadap perdagangan manusia dan pendampingan bagi kaum perempuan dan anak. ≡

Photos: Ulrich



Suara di Sinai – Mata Rantai dari Perdagangan Manusia

Prof. Dr. Mirjam van Reisen, Tilburg School of Humanities

Ini adalah kisah Hiriti dari Eritrea¹

Hiriti dalam perjalanan untuk bergabung bersama suaminya, Daniel yang tengah berada di tempat pengungsian di Sudan. Daniel melarikan diri dari Eritrea karena ia dipaksa oleh negara untuk melakukan tugas dinas dengan kondisi yang brutal.

Pada waktu itu, Hiriti dalam kondisi hamil dan melakukan perjalanan yang sangat riskan. Pada umumnya warga negara Eritrea tidak mempunyai pasport, sehingga mereka tidak diperbolehkan meninggalkan negara mereka.

Di Sudan, mereka diculik oleh sekelompok orang yang bersenjata dan bersama dengan orang yang diculik lainnya dibawa ke daerah selatan semenanjung Sinai untuk dijual ke beberapa pedagang manusia. Dari sana mereka dibawa oleh pedagang tersebut ke arah utara Sinai, di wilayah Rafa.

Dengan tawanan lainnya, mereka dirantai dan secara sistematis disiksa. Di pagi hari, mereka disetrum listrik dan diberi ponsel untuk menelepon anggota keluarga, agar mereka meminta uang tebusan. Sambil mereka menelpon, penyiksaan tetap dilangsungkan bahkan semakin diperkuat.

Ketika Hiriti mendapat ponsel tersebut, dia langsung menelpon suaminya. Suaminya mendengar betapa putus asanya dia. Kemudian suaminya membuat keputusan yang berani untuk mencari istrinya di Sinai. Daniel berhasil tidak jatuh ke dalam cengkeraman para pedagang, tetapi dia tidak berhasil menemukan istrinya, Hiriti. Setelah beberapa bulan, ia memutuskan untuk pergi ke Israel untuk mengumpulkan uang tebusan yang diperlukan untuk pembebasan istrinya.

Para pedagang memberitahu Hiriti bahwa ia harus membayar uang tebusan sebesar \$ 38.000. Hiriti putus asa. Pada hari ketika nyeri persalinan dimulai, para penyiksa tidak mempedulikan kondisinya yang tengah hamil, ia tetap disiksa. Ia disetrum listrik dan tetap diikat dengan rantai juga ketika kontraksi datang. Dia tidak mendapat air atau makanan. Dalam kondisi digantung dan di rantai gantung, ia melahirkan bayinya. Hiriti bahkan tidak bisa mengangkat bayinya sekali pun. Seorang wanita yang agak baya di antara para sandera mengangkat bayi tersebut, yang tidak memiliki kain penutup dan yang tidak bisa dimandikan



sekali pun. Hiriti memberi nama bayinya Ra'ee – yang dalam bahasa Tigrinya, berarti keselamatan.

Bersama dengan sesamanya pengungsi dan teman-temannya di seluruh dunia, Daniel memobilisir pengumpulan uang tebusan untuk istrinya. Pada hari ketika dia mentransfer uang, dia menunggu dengan cemas. Sementara itu, situasi di Sinai telah menjadi semakin berbahaya. Para pedagang manusia membebaskan sandera mereka tanpa mengatur perlindungan bagi mereka.

Hiriti dibebaskan bersama anaknya Ra'ee. Mereka menuju ke perbatasan Israel, dimana di sana terdapat pagar tinggi yang sangat canggih untuk mencegah masuknya para pengungsi. Kondisi bayinya semakin lemah, ia memohon kepada para tentara di perbatasan untuk menolongnya, namun mereka tidak mengizinkan Hiriti untuk masuk ke perbatasan. Sebaliknya tentara tersebut memanggil tentara Mesir untuk menangkap dia dan anaknya dan memasukkan mereka ke dalam penjara.

Di penjara, ia menemukan sejumlah orang yang juga adalah korban penyanderaan di Sinai- Kini mereka harus mengumpulkan dana untuk kembali ke negara mereka, Eritrea. Teman-temannya berhasil mengumpulkan dana agar Hiriti bisa pulang ke Eritrea.

¹ Kisah ini merupakan kompilasi dari berbagai saksi mata. Nama-nama yang tercantum adalah fiktif untuk melindungi korban. Versi asli dari kesaksian ini akan diterbitkan. Sumber bacaan ini, lihat di Impresium.

Daniel menetap di Israel, di mana ia mencoba untuk melarikan diri dari cengkeraman polisi yang mencoba untuk menangkapnya. Dia tidak bisa meninggalkan Israel. Dan jika ia kembali ke Eritrea, maka itu berarti risiko dia akan ditangkap karena ia telah melarikan diri dari tugas di negaranya.

Di tengah-tengah situasi ini, Hiriti, Ra'ee dan Daniel tetap menjadi satu keluarga, mereka saling mengasihi, namun Ra'ee belum pernah melihat ayahnya.

Hiriti merupakan satu dari puluhan ribu perempuan yang diculik ke Sinai, disiksa dan diperkosa. Banyak perempuan kemudian hamil, sehingga ada sejumlah anak-anak yang lahir di Sinai dari kisah seperti ini, kisah perdagangan seksual.

Pada tahun 2013, situasi di Sinai mendapat perhatian internasional. Komisaris Uni Eropa Cecilia Malmström mendengar pernyataan mantan sandera. Pada tahun 2014, situasi di Sinai perlahan mulai membaik.

Perempuan terus hidup dalam situasi yang sangat sulit. Menjadi penduduk ilegal di Israel berarti mereka harus bergantung pada kerja sebagai prostitusi agar bisa mendapatkan uang, sementara mereka tidak memperoleh dukungan dari pemerintah setempat untuk anak-anak mereka atau untuk pengolahan trauma yang mereka alami. Situasi di Mesir, di mana perempuan dan anak-anak ditangkap dan dipenjarakan tetaplah sama memprihatinkan.

Perempuan ini menjadi putus asa sehingga di mana ada kemungkinan, mereka sudah mencoba untuk pergi ke Libya dan menyeberangi Laut Mediterania ke Eropa. Keputusan mereka nyata dalam jumlah perempuan yang sedang hamil dan bersama dengan anak-anak yang masih kecil, memberanikan diri untuk naik perahu yang tak layak dan berisiko kemudian berlayar di laut Mediterania, demi untuk mencoba untuk mendapatkan keselamatan.

Ketika pada 3 Oktober 2013 tenggelam perahu di dekat pantai Lampedusa, penumpang perahu tersebut yang meninggal kebanyakan perempuan dan anak-anak kecil. Situasi keamanan dari para perempuan dan anak-anak yang rentan diperburuk oleh kebijakan Eropa yang semakin kurang bersedia untuk mendukung korban kekerasan tersebut. Kita sangat membutuhkan penyelidikan atas penyebab situasi ini, untuk mengetahui alasan mengapa sejumlah perempuan mengambil sikap putus asa dan risiko yang besar untuk mendapatkan keselamatan. Mereka membutuhkan perlindungan kita. Mereka membutuhkan terapi atas trauma yang mereka alami. Mereka dan anak-anak mereka membutuhkan dukungan dan integrasi ke dalam masyarakat. Ketika Ra'ee beranjak dewasa nanti, apa yang ia akan ceritakan tentang kelahirannya? Apa yang akan ia katakan ketika ia suatu hari (mudah-mudahan) bisa melihat ayahnya?

Apa yang dapat dikatakan dari kisah ini kepada anak seperti Ra'ee dan kepada yang lain tentang kekejaman dunia dan ketidakpedulian bahwa sebenarnya ada kemungkinan untuk melakukan sesuatu untuk mengubah situasi mereka?

Bentuk baru dari perdagangan manusia ini sangat menguntungkan karena korban dipaksa untuk mengemis mencari uang tebusan. Bentuk perdagangan manusia, yang kini kita sebut dengan nama 'perdagangan Sinai', karena pertama kali diamati di Sinai tahun 2009, kini meluas ke tempat lain di Afrika.

Kita di Eropa harus melakukan kewajiban kita lebih serius lagi. Bersama-sama untuk memberikan perlindungan kepada para korban perdagangan manusia. Kelahiran Ra'ee adalah cerita tentang kegigihan seorang ibu yang ingin agar anaknya hidup, dan doa yang akan diberikan adalah agar melalui kelahiran atas kehidupan yang baru ini, ada penebusan.



Photos: Ulrich

Para ahli dari berbagai organisasi konseling, badan misi dan universitas tengah mengikuti presentasi. Penerjemahan ke dalam bahasa Inggris, Portugis, Indonesia dan Jerman memungkinkan untuk memahami satu dengan yang lain.

Para Korban Kembali – Reintegrasi di Nigeria

Sr. Augustine Onwuiko, Kordinator COSUDOW, Nigeria



Photo: Ulrich

Moto dari seorang Biarawati, Augustine Onwuiko, yang kini menjabat sebagai pimpinan COSUDOW:

„Jika ENKAU melakukan sesuatu dan saya melakukan sesuatu, maka perdagangan manusia akan diatasi”

Rehabilitasi mantan orang yang diperdagangkan dapat membantu mereka agar dapat menemukan jalan kembali ke kehidupan "normal". Ini bukan cara yang

mudah dan membutuhkan waktu yang panjang. Proses rehabilitasi bisa memakan waktu hingga satu tahun atau lebih.

Langkah-langkah yang diperlukan:

Langkah pertama adalah Tahap konsultasi

Setidaknya dalam periode 3 bulan, orang yang bersangkutan dapat mengungkapkan nama sebenarnya dan kisah hidupnya yang sejati. Pelaku perdagangan biasanya memberikan gadis-gadis nama yang baru. Setelah itu barulah mungkin untuk berbicara tentang kisah apa yang mereka harus alami dan bagaimana cara bertahan hidup di tangan para pedagang.

Karena beberapa dari korban perdagangan manusia juga menjadi ketergantungan narkoba, alkohol dan rokok, maka pemulihan dari ketergantungan ini menjadi hal yang penting dalam tahap ini. Mengatasi kecanduan membantu para korban untuk mengubah gaya hidup mereka menuju cara hidup alternatif yang lebih 'baik'. Kesehatan perempuan dan anak perempuan membutuhkan perhatian yang mendesak. Semua tes laboratorium yang diperlukan harus dilakukan.

Langkah kedua: Belajar dari Keterampilan

Setelah tahap konsultasi diperlukan tiga bulan berikutnya, di mana setiap individu harus mulai belajar tentang keterampilan hidup yang penting dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja. Di masa periode ini mereka perlahan-lahan sudah mulai pulih dari pengalaman traumatis. Saat ini dinilai telah mungkin untuk merefleksikan perbedaan antara kehidupan sekarang dengan kehidupan di masa menjadi

tawanan di negara asing. Jika korban sudah tidak lagi memiliki rasa takut, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah mengalami perubahan.

Langkah ketiga- Setelah Pembebasan:

Di tahap ini, para korban perlahan-lahan sudah dapat melanjutkan kehidupan normal mereka di tengah-tengah masyarakat dengan hak, kewajiban dan spiritualitas mereka sendiri. Sebelumnya, mereka tidak punya hak, tidak ada identitas, merasa rendah diri dan rasa tidak percaya diri. Sekarang mereka mendapatkan kembali nama dan identitas mereka. Dengan begitu mereka memperoleh atau menyadari hak-hak atas diri mereka sendiri dan hak-hak untuk tidak mendapat kekerasan fisik atau penyiksaan.

Para korban diterima pula kedalam komunitas terapi doa. Dengan terapi yoga Kristen, diupayakan untuk mengembalikan spiritualitas dan iman kepada Allah. Para korban mulai menghentikan sumpah takhayul yang pernah mereka percayai sebelum mereka pergi ke luar negeri untuk menjadi prostitusi.

Pada tingkat psikologis, perempuan dan anak perempuan belajar bagaimana menangani stres, kemarahan dan masalah lain, misalnya bagaimana menangani ingatan pasca traumatis. Dalam pendampingan psikoterapi, perilaku agresif harus ditangani. Pendampingan ini merupakan bagian rehabilitasi yang sangat penting.

Pada akhirnya, kita dapat berbicara tentang rehabilitasi perempuan dan anak perempuan, ketika mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dengan hasil yang konstruktif.



Kemampuan ini juga menjadi kontribusi bagi kepentingan orang lain. Dengan begitu para korban dapat mengenali nilai kontribusi mereka sendiri untuk menghormati martabat diri sendiridan orang lain.

„Tiga Pilar“ dari Reintegrasi:

Akomodasi - Pendidikan - Mempromosikan kemandirian ekonomi

Akomodasi: Hal ini sangat penting bagi perempuan dan anak perempuan untuk memperoleh ruang perlindungan, terutama ketika mereka mengalami penolakan dari keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, maka keluarga korban harus diidentifikasi dan mempersiapkan mereka untuk penerimaan kembali anggota keluarga mereka. Namun adalah hak korban untuk memutuskan di mana mereka ingin tinggal.

Pendidikan: Pendidikan adalah pencegahan terbaik terhadap upaya rekrutmen kembali para pedagang manusia. Beberapa perempuan dan anak perempuan yang belum pernah ke sekolah, kini mulai mengikuti pelatihan sebagai penjahit, penata rambut, masak, pedagang kecil-kecilan, di bidang komputer atau fotografi. Setelah pelatihan, ada peluang yang baik untuk integrasi ke dalam pasar tenaga kerja atau dalam bisnis.

Mempromosikan kemandirian ekonomi: Perempuan dan anak perempuan yang menjadi korban perdagangan didorong untuk mandiri di bidang ekonomi, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka.

Kegiatan di waktu lowong:

Berfokus pada realitas kehidupan yang baru membantu para korban untuk tidak terus-menerus berpikir tentang masa lalu mereka. Melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang menarik atau aktifitas lainnya di rumah dapat mengalihkan perhatian dan memberi sikap positif terhadap kehidupan.

Kesimpulan dari Pelayanan Cosudow dan Hasilnya:

- Reintegrasi dan dukungan untuk anak perempuan dan perempuan, yang ingin mencari jalan keluar

dari prostitusi paksa.

- Situasi dan kondisi yang aman bagi para korban dan keluarga mereka
- Lingkungan ramah dan pendampingan konsultasi di bawah kepemimpinan spiritual, dengan terapi psikologis dan aktivitas fisik.

- Dukungan dan mempromosikan kemandirian ekonomi
- Konsultasi hukum



Photos: Könncke

Pekerja Rumah Tangga Indonesia – Konseling dan Pendampingan di Hongkong

Maryam Magdalena, Pendeta Indonesia / Hongkong

Pengantar

Organisasi "„Foreign Domestic Workers Program“, FDWP (Program Pekerja Rumah Tangga Asing) merupakan bagian dari sinode Gereja CRCH (Chinese Rhenish Church Hong Kong: Gereja Cina-Rhein Hong Kong) dan merupakan proyek bersama dengan UEM Wuppertal. Program ini dimulai pada tahun 2004 yang berkonsentrasi untuk mendukung Pekerja Rumah Tangga (PRT) Indonesia. Jumlah pekerja migran perempuan Indonesia di Hong Kong adalah 168.000, sementara yang bekerja di rumah tangga sebesar 165.000. Setiap hari minggu ada sekitar 100 perempuan yang datang ke kantor pelayanan kami.

FDWP dimulai karena permintaan besar untuk bantuan hukum dan sosial-psikologis bagi buruh migran. Program ini membantu para migran perempuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, dan juga membantu mereka yang dalam pekerjaan mereka berhadapan dengan masalah hukum, psikologis atau fisik. Sebagai penduduk sementara di Hongkong, mereka hampir tidak mendapatkan dukungan, namun mengalami berbagai macam eksploitasi.



Pelayanan kami mencakupi:

Pendampingan Spiritual:

Tujuannya adalah untuk mengembangkan relasi yang baik dengan Tuhan.

- Pengembangan kepribadian melalui sharing
- Tarian spiritual
- Kelompok Doa (kelompok Kristen dan kelompok antar-agama)
- Penelaah Alkitab untuk kelompok Kristen

Pendampingan Pastoral dan Konseling

Tujuannya adalah dalam proses mendengarkan dan bantuan, para korban dimampukan untuk mengidentifikasi masalah mereka dan mengatasinya sendiri.

- Pelayanan konsultasi
- Melalui WhatsApp, Facebook, mengajarkan sikap yang positif untuk menguatkan mereka dan mendampingi kehidupan keseharian mereka
- Perkunjungan ke rumah sakit.

Penyuluhan dan Seminar:

Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan:

- Kursus bahasa, seperti: Bahasa Inggris, Kantonis, Mandarin
- Kursus komputer
- Kursus yang mengarah pada ketrampilan: menjahit, memasak, main gitar, menari, memotong rambut, tata rias, membuat batik.
- Sejumlah seminar yang intinya untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan mengenai hak-hak sebagai pekerja, kesehatan perempuan, masalah-masalah jender dan bagaimana menggunakan uang dengan bijak.



Pelayanan lainnya adalah rekreasi bersama Pendampingan

Tugas utama saya dalam pekerjaan saya sehari-hari adalah mendampingi dan memberi konseling kepada pekerja rumah tangga dari Indonesia. Pembelajaran dalam kaitannya dengan "Pertumbuhan Rohani" adalah cara konseling di dalam kelompok. Pelajaran berlangsung selama 90 menit yang difokuskan untuk pengembangan pribadi. Di dalam kelas ini, kami berbicara tentang nilai-nilai, seperti berpikir secara positif, bagaimana menolong dan menghormati orang lain, menghargai milik negara, menghormati keluarga, menghormati lingkungan, ketertiban dan disiplin serta empati terhadap orang lain.

Kursus "Dance Spiritual" merupakan gabungan dari beberapa latihan yang berbeda, seperti: Meditasi, yoga, psikodrama dan tarian. Kursus ini berfokus pada praktek ketenangan, sikap terhadap emosi dan bagaimana merasakan kekuatan Tuhan. Psikodrama adalah jenis psikoterapi pastoral.

Dalam sesi ini, peserta dimungkinkan untuk mengalami proses penyembuhan dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan mental dan luka batin lainnya, demikian halnya dalam hal menata relasi sosial. Kerjasama dengan lainnya harus diperkuat untuk mengubah penyebab sosial yang menimbulkan masalah bagi mereka (seperti penindasan, ketidakadilan, dll). Dua kelompok doa terdiri dari kelompok doa lintas agama dan kelompok doa Kristen.

Doa Interfaith mengundang semua orang untuk berbicara tentang kebutuhan mereka dan dilaksanakan setiap awal kelas. Semua siswa diminta untuk berpartisipasi dalam doa-doa ini di pagi hari. Yang memimpin doa dilakukan secara bergantian seorang Muslim atau Kristen. Doa Christen dilakukan pada saat

Penelaah Alkitab. Dan kita berdoa setiap malam sekitar jam 10 malam untuk permintaan dan kebutuhan yang khusus. Sebagai contoh: Sekarang kami berdoa untuk saudari dari Nur. Nur ini adalah peserta kursus bahasa Inggris dan keterampilan komputer. Dia menceritakan kepada kelompok doa lintas agama tentang penyakit adiknya dan kelompok berdoa untuknya. Setelah acara doa ini, Nur datang kepada saya dan menceritakan secara lebih rinci tentang situasi adiknya: Kini, setelah satu bulan, kondisi saudari Nur telah membaik dan kami terus berdoa untuknya.

Kelompok PA memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang Alkitab dan Firman Tuhan. Hampir semua peserta, baru saja menjadi Kristen setelah mereka di Hong Kong. Kalau saya bertanya kepada mereka apa yang mereka butuhkan, mereka mengatakan ingin lebih banyak belajar tentang Alkitab. Jadi setiap hari Minggu, pada hari istirahat mereka, kami menggunakan 60 menit untuk Bible Study sambil terus belajar dalam kursus-kursus lain di pusat pelayanan kami.

Konseling

Fokus kedua kerja utama saya adalah konseling. Sekitar lima sampai sepuluh perempuan menerima konseling setiap minggu melalui Facebook, WhatsApp, telepon atau tatap muka. Tema-tema yang dikonselingkan menyangkut masalah keluarga (40%), hubungan majikan-karyawan (20%), uang (10%), bantuan psikologis (15%) dan masalah relasi (15%).

"Perempuan seperti tembikar yang dibentuk dari tanah liat. Ia sangat mudah untuk dihancurkan. Tetapi juga sangat mudah untuk membuat mereka kuat dan indah, itu tergantung pada pembuat keramik. Jangan merusak kehidupan mereka, tetapi berilah kekuatan kepada mereka sehingga mereka akan menjadi indah."



Photos: FDWP

Pendidikan untuk anak perempuan Muslim dan Kristen

Indonesia – „Penyimpangan Positif“ Sebuah model Preventif

Dr. Alpinus Kambodji, Christian Conference of Asia, Indonesia



Bagaimana Memahami cara pandang ini?

Di setiap komunitas, ada individu yang dengan tindakannya/ perilaku yang luar biasa memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik untuk masalahnya daripada tetangga mereka yang memiliki akses ke sumber daya yang sama.

"Penyimpangan Positif" lebih terfokus pada praktek daripada teori. "Lebih mudah untuk BERTINDAK dengan PEMIKIRAN yang baru, daripada BERPIKIR tentang jenis baru dari TINDAKAN."

Meskipun sebagian besar persoalan cukup kompleks dan saling terkait, "Penyimpangan Positif" menunjukkan kemungkinan untuk menemukan solusi yang baik, bahkan sebelum penyebab diketahui.

Alat bantu untuk mengenal "Penyimpangan Positif":

Alat bantu ini digunakan untuk menemukan, apakah seseorang dapat bertindak secara positif.

"Penyimpangan Positif" baik sebagai tujuan maupun sebagai alat yang harus digunakan secara baru di setiap komunitas.

Yang dimaksud dengan „alat“ di sini adalah apa yang memungkinkan kita untuk menemukan tindakan dari "Penyimpangan Positif" yang berhasil dan secara terus menerus.

Dan yang dapat kita pahami dengan „Tujuan“ adalah apa yang dapat memungkinkan komunitas-komunitas untuk menemukan atau „memiliki“ solusi-solusi mereka sendiri yang berasal dari sumber daya mereka sendiri.

Bagaimana hal ini berfungsi?

Projek Percobaan untuk menghindari Perdagangan anak perempuan di Malang Indonesia

Projek ini dilaksanakan di desa Gadungsari, di wilayah Malang, Propinsi Jawa Timur, dari bulan April 2003 sampai September 2005.

Ciri-ciri desa:

- Merupakan daerah pengirim pekerja migran
- Lebih dari 50% dari semua orang muda bermigrasi, kebanyakan anak perempuan antara 14 dan 17 tahun beresiko menjadi korban perdagangan manusia (140 orang);
- Sebagian besar penduduk adalah keluarga miskin yang hidup dari pertanian.

Jalannya Proyek Percobaan:

■ Sasaran tujuan:

Kami bertanya kepada kepala desa, apakah imigrasi dianggap sebagai masalah. Hal ini dibenarkan oleh kepala desa dan ia ingin menjaga orang-orang muda di komunitasnya.

Hal ini menjadi tujuan yang disepakati, yakni untuk mengurangi kepergian orang-orang muda dari desa tersebut, terutama perempuan yang bermigrasi untuk bekerja di industri seks.

■ Mendefinisikan, siapa pribadi yang berperilaku „Penyimpangan Positif“

Bersama-sama kami sebagai tim peneliti dan penduduk desa mendefinisikan, siapa yang berperilaku „Penyimpangan Positif“:

- Anak perempuan di bawah 18 tahun yang mengambil keputusan secara sadar, untuk tidak bekerja di sektor industri seks;
- yang telah memutuskan dengan kesadaran sendiri, untuk tidak meninggalkan desanya, meskipun ada kemungkinan untuk itu;
- yang tidak bekerja sebagai pekerja seks di daerahnya .
- yang berasal dari keluarga miskin tanpa pendidikan;
- yang memiliki orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya untuk bekerja di sektor industri seks.

■ Wawancara:

Dengan dukungan dari kepala desa, kami mengidentifikasi empat perempuan yang berperilaku „Penyimpangan Positif“, semua berusia 17 tahun dari tujuh keluarga. Mereka semua beberapa

kali dihubungi oleh para pedagang manusia dan dengan penuh kesadaran mengambil keputusan untuk tidak meninggalkan desa. Kami mewawancarai individu dan secara kelompok dengan keluarga mereka.

■ Hasilnya

Situasi Keluarga:

Semua berasal dari keluarga miskin, tetapi memiliki sumber pendapatan yang berbeda, seperti Peternakan unggas dan budidaya berbagai tanaman. Mereka yakin bahwa pendidikan membawa anak-anak mereka pada pengetahuan dan keterampilan baru untuk masa depan yang lebih baik. Semua keluarga ini melakukan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak-anak. Para anak perempuan diharuskan untuk meneruskan sekolah sampai setidaknya sekolah menengah. Semua anak meminta nasehat ke orang tua mereka, jika mereka ingin memecahkan masalah. Semua mengatakan bahwa orang tua mereka tidak ingin bahwa keluarga harus bergantung pada pekerjaan anak-anak perempuannya.

Aspek-aspek lainnya:

Mereka mengungkapkan tentang ketakutan mereka terhadap penyakit (HIV AIDS), takut ditangkap polisi, takut kehilangan kontak dengan keluarga mereka, ketakutan menjadi korban perdagangan manusia, obat-obatan, atau pelecehan oleh majikan.

Kesimpulan

■ Rencana Aksi

Masyarakat sepakat untuk mengembangkan rencana aksi:

- Memulai kampanye Anti-Trafficking
- Dalam setiap dusun ada tim yang mengamati broker dan dealer.
- Merekam jalur migrasi para pemuda
- Perluasan program pelatihan pertanian di bidang: Vanilla, jahe, singkong dan sistem pemasaran.

- Mengembangkan peluang ekonomi bagi perempuan dan anak perempuan

■ Kerja-kerja Advokasi di pemerintah daerah
Publikasi aturan dan peraturan untuk perjalanan.
Meneliti kembali kondisi lapangan kerja.
Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi.
Penawaran diskusi tentang isu-isu perdagangan seks.
Perluasan program "Penyimpangan Positif" ke desa-desa lain

■ Perubahan positif di desa:

- Pada tahun 2004 terdapat 33 anak perempuan yang hilang yang bekerja di industri seks.
- Pada tahun 2005 tidak ada anak perempuan di Gadungsari yang meninggalkan desanya dan bekerja di industri seks.
- 2008 hanya enam anak perempuan dari keluarga sangat miskin yang mencoba untuk mencari pekerjaan baru.

Jumlah anak-anak perempuan yang menjadi korban perdagangan anak perempuan, berkurang secara signifikan. Setiap desa telah mengembangkan aturan untuk mengatur perpindahan. Setiap desa dibangun "community watch groups." Dengan bekerja sama dengan polisi setempat, kasus perdagangan didokumentasikan dan dibawa ke pengadilan. Sebuah „Girl Club“ didirikan di Gadungsari (dengan menawarkan diskusi dan kesempatan belajar untuk anak perempuan yang lebih muda). Pemerintahan di distrik menyediakan dana untuk meningkatkan kesempatan pelatihan untuk anak perempuan di desa.

■ Kesimpulan

"Penyimpangan positif" tidak berarti bahwa kepala desa atau seorang aktivis memaksakan perubahan dari luar. "Penyimpangan positif" harus dilakukan dengan dialog dan penemuan bersama. Dengan mata Anda sendiri melihat apa yang tetangga lakukan. ..." 



Percakapan di sekitar dapur untuk melihat apa yang dibuat oleh tetangga...

Photos: EMS

Sebuah Penelitian di Jerman: Di mana kita berada?

Kerjasama lintas batas

Doris Köhnke, Pimpinan Pusat Informasi Perempuan (FIZ), Stuttgart



Jerman sebagai salah satu negara tujuan perdagangan, memiliki jaringan yang baik di antara organisasi konseling bagi korban perdagangan untuk eksploitasi seksual, yang menawarkan pendampingan yang baik, seperti: lingkungan rumah singgah yang aman, kebutuhan hidup yang terjamin, informasi tentang hak-hak dan dukungan bagi mereka yang melakukan pelaporan atau proses hukum. Demikian halnya akses ke bantuan medis dan psikologis, bantuan menghadapi

kehidupan sehari-hari dan membangun kehidupan bagaimana menentukan nasib sendiri, misalnya melalui kursus bahasa Jerman, pelatihan atau mencari pekerjaan.

Sebagian besar dari organisasi yang memberi layanan konseling dimiliki oleh gereja, di mana terdapat tenaga profesional, bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga dalam sikap mereka. Kami tidak suka berbicara tentang "korban" karena mereka biasanya adalah perempuan yang kuat dan aktif, yang karena kesulitan ekonomi mereka ingin berbuat sesuatu untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Keinginan mereka untuk menghasilkan uang dieksploitasi oleh para pedagang manusia melalui penipuan dan cara-cara kekerasan serta ancaman untuk menjadi prostitusi - atau pekerjaan eksploitatif lainnya. Di dalam pelayanan konseling yang diutamakan adalah bagaimana mengaktifkan kekuatan dan sumber daya perempuan dan memberikan bantuan kepada mereka sehingga mereka dapat menentukan kehidupan mereka sendiri seperti semula mereka mampu merencanakan dan mengelolanya.

Ada beberapa kondisi di Jerman yang mendukung dalam hal pelayanan pendampingan kepada para „korban“:

- Polisi biasanya bekerja dengan baik bersama dengan layanan konseling. Dalam KUHP di Jerman (§232 StGB) perdagangan manusia diakui sebagai tindakan kejahatan. Di dalam proses pengadilan, terdapat metode untuk melindungi korban.
- Secara finansial, korban perdagangan untuk eksploitasi seksual

mempunyai hak atas bantuan sosial, sehingga mereka dapat menjamin kebutuhan hidup mereka. Di banyak negara bagian terdapat dana bantuan pemerintah atau gereja. Pada dasarnya pelayanan konseling pun didukung oleh dana-dana dari pemerintah.

- Secara hukum, korban perdagangan manusia dari negara-negara Uni Eropa dapat hidup dan bekerja di Jerman. Namun bagi perempuan korban perdagangan dari luar negara Uni Eropa, situasinya lebih sulit: mereka hanya mendapat hak tinggal sementara selama mereka dibutuhkan sebagai saksi dalam proses pidana. Beberapa bisa menetap di Jerman, jika diakui bahwa mereka berada dalam bahaya seandainya dideportasi ke negara mereka. Alternatif lain adalah mereka dapat mengajukan permohonan suaka, lebih baik lagi kalau mereka berhasil diberikan izin tinggal

Berikut ini adalah persoalan yang dihadapi di Jerman: Perempuan-perempuan korban perdagangan manusia yang berasal dari negara-negara yang bukan Uni Eropa tidak mengetahui apakah mereka diizinkan untuk menetap atau tidak. Semakin rumit lagi jika mereka adalah korban perdagangan di negara Uni Eropa lain (misalnya Italia dan Spanyol) dan melarikan diri ke Jerman, karena mereka tidak memiliki hak tinggal di Jerman. Bahkan jika mereka mengajukan permohonan suaka, mereka terancam dideportasi kembali ke negara Uni Eropa di mana mereka tinggal sebelumnya, atau di negara di mana mereka pertama kalinya masuk ke Eropa, karena seperti itulah yang diatur dalam sistem suaka Uni Eropa. Di negara-negara tersebut, perempuan

seringkali mengalami resiko yang tinggi: Bukan hanya kurangnya dukungan pemerintah setempat dan kurangnya kesempatan kerja bagi kaum perempuan korban perdagangan, tetapi juga karena dalam banyak kasus, para korban tersebut berakhir di jalan dan tidak memiliki uang untuk bertahan hidup. Dan jika mereka mencari bantuan dalam komunitas mereka, misalnya dari orang-orang yang berasal dari negara yang sama, biasanya adalah mudah bagi para pedagang manusia untuk menemukan mereka lagi dan eksploitasi akan kembali dan terus berjalan. Karena itu, yang sangat dibutuhkan di Jerman adalah mengupayakan hak tinggal bagi korban dari negara-negara non-Uni Eropa. Tindakan urgent lainnya yang juga harus dilakukan adalah bentuk-bentuk lain dari perdagangan manusia, seperti eksploitasi tenaga kerja, paksaan untuk mengemis, kejahatan kecil atau perdagangan organ. Untuk para korban di bidang ini, sangat kecil dukungan yang tersedia dan sedikit penegakan hukum.

Pelaku perdagangan manusia dengan mudah bekerja lintas batas. Oleh karena itu, kita yang terpanggil di dalam misi Yesus untuk bekerja dan berada di pihak mereka tereksplorasi, juga perlu bekerja sama secara internasional. Masing-masing di dalam komunitasnya, kita perlu melakukan lobi-lobi bagi korban perdagangan perempuan dan menentang eksploitasi. Kita harus saling memberi informasi satu sama lain, agar para korban perempuan di negara tujuan dan asal saling memberi dukungan. Karena murid-murid Yesus, demikian halnya dengan cinta kasih antar sesama dan martabat kemanusiaan tidak mengenal batas. <

Kontak: www.vij-stuttgart.de



Membantu dalam mengisi formulir

Photos: FIZ

Brasilia: Menunjukkan Kartu Merah pada saat Piala Dunia.

Sebuah Inisiatif dari Sebelas Gereja

Armindo Klumb, Executive Director Diakonia, Recife/Brasilia



Eksplotasi seksual terhadap anak dan remaja serta Mega-Events

Perdagangan anak masih merupakan realitas yang menyedihkan di Brazil dan merupakan salah satu jenis terburuk dari pelanggaran hak asasi manusia. Alasan untuk kasus ini sangat banyak dan kompleks, sehingga diperlukan analisis yang cermat. Biasanya di dalam analisa tentang hal ini, kemiskinan di masyarakat

dijadikan sebagai alasan utama kekerasan ini. Hal ini mendukung pemahaman bahwa seks adalah produk yang dapat diperjual belikan. Pembayaran dapat dilakukan dengan hadiah, bantuan atau uang. Menurut beberapa data yang tersedia, kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja di Brazil tidak terbatas pada kelas sosial yang rendah.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kekerasan ini adalah kurangnya kebijakan politik publik. Selain itu muncul isu gender, seperti dominasi laki-laki terhadap perempuan dan budaya yang berpusat pada orang dewasa, dimana terdapat hubungan relasi kekuasaan antara orang dewasa terhadap anak-anak. Ada sejumlah faktor-faktor sosial yang dapat meningkatkan perdagangan anak, antara lain: Penilaian berlebihan terhadap pelaksanaan ritual pengenalan seksual; dorongan yang kuat untuk menjadi konsumen, termasuk dalam hal seksualitas yang menyebabkan tumbuh suburnya daya tarik seksual (erotisme) kepada anak-anak. Faktor lainnya adalah keyakinan di mana kaum perempuan dipandang sebagai obyek seksual. Selain itu, faktor penggunaan narkoba dan hancurnya struktur keluarga, dapat mendorong meningkatnya perdagangan manusia. Kurangnya dokumentasi tentang masalah ini dan ancaman kematian juga menjadi aspek penting dalam masalah ini.

Kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja menyebabkan masalah psikologis yang mendalam. Hal ini menghancurkan hubungan antara orang dewasa,

anak-anak dan remaja. Sikap saling menghormati, martabat manusia dan fungsi sosial menjadi hilang. Sikap-sikap orang menjadi tidak manusiawi, bukannya ramah dan solider tetapi semakin agresif, individualistis dan narsis. Para korban merasa tidak lagi terlindungi.

Peristiwa besar seperti Piala Dunia 2014 di negara kami, telah memberi kontribusi pada munculnya tantangan ini. Menurut data resmi dari Departemen Pariwisata lebih dari satu juta wisatawan dari 203 negara menghadiri Piala Dunia. Diperkirakan sekitar 3 juta orang mengunjungi kota-kota di mana Piala Dunia dilaksanakan: 76,2% laki-laki, 55,3% dengan gelar sarjana, 40,3% berusia antara 25 dan 34 tahun dan dengan pendapatan yang bervariasi antara 1.207 € dan € 2.414 di usia tua. Menurut data resmi dari Departemen Hak Asasi Manusia Pemerintah, laporan atas pelanggaran seksual pada anak-anak dan remaja selama Piala Dunia telah meningkat sebesar 15,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terdapat 2.970 kasus kekerasan seksual yang terdaftar di seluruh negeri. Masalah besar yang terjadi di Brasilia adalah keterkaitan antara pariwisata dan eksploitasi seksual dan dilakukan oleh jaringan yang terorganisir. Di sektor pariwisata, lembaga-lembaga yang terlibat adalah agen pariwisata, buku panduan wisata, hotel, restoran, dan "rumah-rumah pertunjukan". Jaringan ini juga terlibat dalam perdagangan manusia. Mereka mengintimidasi dan mengancam organisasi atau LSM dan individu yang bekerja untuk perlindungan hak-hak korban. Dalam situasi ini, kita memerlukan kampanye tentang kesadaran, pendidikan dan informasi hak-hak.

Yang bisa dilakukan dengan anak-anak dan pemuda

"DIACONIA" adalah LSM ekumenis yang terdiri dari sebelas gereja Kristen dan terdapat di tiga provinsi di bagian utara-barat Brasilia. Misiya adalah untuk mengadvokasi pelaksanaan program publik bagi hak-hak manusia, memberi prioritas bagi penduduk yang berpenghasilan rendah, dan untuk mentransformasi masyarakat. Tuntutan atas perlindungan hak-hak anak-anak dan remaja merupakan hal yang utama bagi organisasi ini. Mereka terinspirasi oleh apa yang ditemukan dalam Alkitab, yang bercerita tentang bagaimana Tuhan, sang Pencipta melindungi dan menghargai segala kehidupan anak-anak. Intervensi dan

tindakan Allah selalu ditandai dengan pemeliharaan dan perlindungan. Hal ini jelas dalam kisah Ismail di gurun, ketika ia dengan ibunya Hagar yang menderita kelaparan kemudian dibebaskan oleh Allah (Kejadian 16). Menurut Injil, Yesus sendiri melibatkan dirinya: Ia memerintahkan anak-anak dibawa kepadanya, karena merekalah yang mempunyai Kerajaan Sorga (Matius 19: 14-15). Kisah ini juga merupakan panggilan untuk menciptakan ruang yang aman di mana anak-anak dilindungi dengan baik. "DIACONIA" memiliki tujuan pembangunan dan pelayanan secara holistik, di mana semua dimensi diperhatikan, yakni dimensi: fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu, kami mengakui bahwa pesan Yesus "agar mereka semua memiliki hidup yang berkelimpahan" (Yohanes 10:10), terutama bagi mereka yang dianggap kurang beruntung.

Menunjukkan Kartu Merah melawan Pelecehan Seksual kepada anak dan remaja

Sebelum dan selama Piala Dunia FIFA 2014 berlangsung, Diaconia telah giat mengangkat isu-isu perdagangan manusia dan kekerasan seksual terhadap anak-anak. Di kota-kota besar seperti Recife (negara bagian Pernambuco) dan Fortaleza (Negara bagian Ceará) telah dilakukan berbagai aktifitas. Untuk tujuan ini, dilakukan aksi "menunjukkan kartu merah melawan pelecehan seksual". Aksi ini didukung oleh Gereja Lutheran Misi (Evangelical Lutheran Misi /ELM) di Lower Saxony.

Dua kota - Recife dan Fortaleza – di mana tempat dilaksanakan pertandingan Piala Dunia, dikenal dengan tingginya insiden atau kejadian eksploitasi seksual anak-

anak dan remaja. Di Fortaleza, misalnya di tahun 2010 - 2013 telah terjadi peningkatan tingkat kekerasan seksual dari 54 menjadi 142 kasus (163%). Kasus-kasus ini telah dicatat oleh sebagian kecil organisasi masyarakat sipil. Karena tidak ada data statistik yang resmi, maka diduga bahwa kenyataannya, jumlah kasus tersebut tentu jauh lebih tinggi. Di kota-kota ini, DIACONIA bekerja sama dalam kemitraan dengan organisasi lain.

Salah satu tindakan kami yang mendapat respon baik dan memperoleh keterlibatan besar dari masyarakat dan kelompok adalah distribusi "kartu pos" yang dibuat oleh anak-anak. Sekitar 120 anak-anak berpartisipasi dalam aktifitas, diskusi dan workshop ini. Dalam aktifitas lain, para remaja bertemu dan menyiapkan "debat" dan drama pendek tentang "konflik politik dan budaya", yang kemudian dimainkan di jalan-jalan dan alun-alun ramai. Aktifitas lain yang penting adalah membuat sebuah "Rumah", di mana di setiap kamar ada penjelasan dengan berbagai istilah yang biasa ditemukan di dalam sebuah rumah keluarga. Beberapa gereja mengambil bagian dalam aksi ini. Ide ini dikembangkan oleh Fundação de Luterana DIACONIA (FDL) bekerjasama dengan Gereja Pengakuan Lutheran di Brazil (ECLCB) dan „rumah“ ini diberi nama "Nem Doce Lar tao". Rumah bergerak ini telah dipamerkan di banyak jemaat, dan disertai oleh kurang lebih 40 perwakilan relawan dari gereja-gereja.

Semua aksi ini dikembangkan secara bersama dalam kemitraan dengan kelompok-kelompok Masyarakat Sipil dan organisasi pemerintah, dengan begitu kebisuan dapat dipecahkan dan mudah-mudahan aksi ini dapat berkontribusi terhadap perubahan dalam eksploitasi seksual anak-anak dan remaja. ☺



„Kartu merah“ menghubungkan inisiatif dari Brasilia (kiri) dan Nigeria (kanan)

Photos: Ulrich

DGD: Mengembalikan Gambar Allah

Dr. Fulata Moyo, DGD, Dewan Gereja-Gereja Dunia

Dia adalah orang pertama yang saya lihat ketika saya memimpin satu kelompok yang terdiri dari 45 perempuan dan laki-laki pada perjalanan misi di Chiang Mai, Thailand pada bulan Desember 2009. Dia tampak sangat muda, tetapi sudah hamil. Saya melihat ke wajahnya dengan rasa ngeri. Saya melihat bahwa seolah-olah dia bukan bagian dari tubuhnya. Tubuh yang membawa janin bukan lagi bagian dari nya. Sangking terkejutnya, matakku menjadi buta oleh air mata. Meskipun kami tidak memiliki bahasa yang sama, kami berkomunikasi entah bagaimana tentang rasa sakit, rasa yang saya tau sangat mendalam ... Saya bertanya kepada direktur dari pusat pelayanan tersebut: Siapa dia dan apa yang terjadi padanya? Bagaimana kalian memperlakukannya?

Injil dan Pengampunan

Dia berusia empat belas tahun dan tengah hamil delapan bulan. Ia menjadi korban perdagangan manusia dalam perjalanan dari Myanmar ke Thailand. Ia diperkosa oleh tiga orang pedagang manusia. Di pusat pelayanan tersebut ia mendengar: "ampuni pemerkosa mu dan terimalah bayi tersebut sebagai hadiah dari Tuhan". Bagaimana bisa seorang anak berusia 14 tahun, yang bahkan tidak mengerti tubuh mereka sendiri, harus menelan pil pengampunan dan penerimaan ini, jika tiga orang laki-laki telah merampas inti kemanusiaannya? Bagaimana pesan Injil seperti ini baginya?

Meskipun ada maksud baik dari Pusat pelayanan itu, anak perempuan tersebut dengan luka batinnya yang tak bernama serta penuh dengan ketidakbahagiaan, telah membawaku kepada tangisan yang tak henti. Pengalamannya dan hilangnya "kepolosannya sebagai anak-anak" secara brutal mengingatkan saya kepada pengalaman pribadiku sendiri, ketika saya masih berumur sembilan tahun mengalami pelecehan seksual. Tapi jawaban orang yang memperkosanya telah menyiksaku dengan pertanyaan: Apakah ada orang yang mendengar dia menangis? Apakah ada yang mendengarkannya, pertanyaannya dan ketakutannya? Bagaimana mungkin kita dapat membaca Alkitab seperti ini, sehingga ini benar-benar menjadi kabar baik untuknya dan untuk kita?

Sepertinya kisah di Alkitab tentang Ruth dan Naomi yang memiliki kemungkinan untuk membaca kisah itu dan bertanya bagaimana kita tertantang untuk menjadikan realitas seorang anak perempuan yang menjadi korban kebrutalan ini sebagai topik dalam pertemuan dan percakapan di gereja-gereja. Tetapi bagaimana refleksi Alkitab seperti itu dipraktikkan?

Apakah mungkin melihat bahwa Ruth menjadi korban dari perdagangan manusia dan Naomi sebagai pedagang?

Tetapi bagaimana mungkin mempraktekkan refleksi alkitab seperti itu? Dan ke arah praksis yang bagaimana?

Bagaimana di dalam kenyataan, apakah ada situasi kongkrit yang dapat membantu kita untuk menjadi bagian dari proses pengembalian martabat manusia sebagai citra Allah di dalam diri anak perempuan dan wanita yang



telah mengalami degradasi sebagai barang seksual dan yang telah dieksploitasi sebagai tenaga kerja? Bisakah kita mengembangkan etika Kristen tentang pemeliharaan, yang juga merupakan respons terhadap korban perdagangan manusia dan kekerasan seksual?

Dewan Gereja-Gereja Dunia (DGD) menggunakan studi Alkitab kontekstual dan tengah bekerja pada pengembangan etika Kristen Pemeliharaan.

Bagian penting dari Etika Kristen Pemeliharaan:

- Menciptakan ruang yang aman bagi para korban agar kisah hidup mereka yang selamat didengarkan satu sama lain.
- Membaca teks-teks suci untuk penyembuhan dan pemulihan.
- Para korban mengembangkan teologi pengharapan.
- Mengembangkan liturgi untuk ritual pemulihan.

Situasi Hukum:

Pelayanan dan kerja-kerja yang dilakukan oleh DGD bagi mereka yang tidak memiliki warganegara menunjukkan bahwa ada korelasi antara hal ini dengan perdagangan manusia: anak-anak tanpa kewarganegaraan tampaknya lebih mudah untuk jatuh ke dalam cengkeraman para pelaku perdagangan manusia. Korelasi ini akan diperiksa. Di 27 negara terdapat hukum-hukum yang diskriminatif jender, yaitu,

seorang Ibu tidak dapat memberikan kewarganegaraannya kepada anak-anaknya. Kasus ini terdapat di 14 negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, enam negara di kawasan Asia-Pasifik dan di tujuh negara Afrika selatan Sahara.

DGD telah bergabung dengan kampanye PBB (UNHCR) untuk mengubah undang-undang ini. Untuk tujuan ini gereja-gereja anggota dan mitra mereka dimobilisasi di masing-masing negara.

"Deklarasi" untuk mengakhiri perbudakan modern

Dua gereja anggota DGD memiliki peran perintis dalam penandatanganan deklarasi untuk mengakhiri perbudakan modern di Vatikan pada 2 Desember 2014. Saya hadir atas nama Sekretaris Jenderal DGD, untuk menandatangani deklarasi tersebut. Sekarang kami bekerja dengan gereja-gereja anggota lain untuk menandatangani deklarasi itu - dan lebih dari itu untuk memulai aksi-aksi lebih lanjut.

Apa yang bisa kita lakukan secara bersama-sama untuk memastikan bahwa martabat orang-orang ini akan dikembalikan?

Bersama-sama kita bisa meledakkan rantai perbudakan. Bagian mana yang Anda ambil? 
www.globalfreedomnetwork.org/declaration/

Bersama kita dapat mematahkan rantai perbudakan



Photos: Ulrich

Gereja Methodis di Filipina – Perjuangan demi Martabat setelah Imigrasi Masal

Wawancara dengan Pendeta Marie Sol Sioco-Villalon, Philipina dipandu oleh Åsa Nausner, Gereja Methodis di Jerman

Pendeta Maria Sol Sioco-Villalon adalah pendeta United Methodist Church (UMC) dan bekerja di bidang pelayanan perempuan, secara khusus untuk membantu orang-orang Filipina dan keluarganya yang terkena perdagangan manusia. Kantornya berada di Manila, ibukota Filipina. Ia memiliki jaringan global. Suara dari pendeta Marie-Sol Sioco Villalons lembut dan jelas. Di balik senyumnya orang dapat merasakan perasaan sakitnya. Kehidupan dan karya Ibu Teresa menginspirasi dirinya.

Kami bertemu di Freudenstadt pada bulan Desember 2014 di sebuah konsultasi global tentang migrasi, yang diselenggarakan oleh United Methodist Church. Di Komisi EMW "Perempuan dalam misi" saya mewakili United Methodist Church di Jerman. Saya sendiri adalah seorang imigran intra-Eropa yang berasal dari Swedia dan tinggal di Jerman.



Åsa Nausner (AN):

Ceritakanlah kepada kami tentang pekerjaan anda. Apa yang anda lakukan dalam sehari-hari kerja anda?

Marie Sol Sioco-Villalon (MS S-V):

Pada dasarnya, Pekerja Rumah Tangga (PRT) Filipina di luar negeri mengalami pemerkosaan, kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Saya mencoba untuk membantu mereka untuk kembali dan - jika mungkin - untuk melanjutkan kontak dengan keluarga mereka. Minggu lalu saya

mengurus kepentingan para imigran yang datang dari Riyadh di Arab Saudi. Selama berbulan-bulan, mereka harus kelaparan bekerja dan paspor mereka disita.

ÅN: *Dapatkah Anda menjelaskan situasi migrasi di Filipina?*

MS S-V: Sekitar 15 juta dari 100 juta warga Filipina bekerja di luar negeri di 239 negara di enam benua. Rata-rata, sekitar 5.000 warga Filipina setiap harinya meninggalkan Filipina untuk bekerja di luar negeri. Hal ini berkaitan dengan kurangnya lapangan kerja di Filipina dan semakin tingginya ketergantungan pada sumber dana yang dikirim oleh migran di luar negeri. Warga Filipina yang bekerja di negara-negara lain mengirim 23 Miliar Dolar per tahun ke Filipina. Itu berarti 8,7% dari bruto produk nasional. Banyak migran perempuan pada akhirnya bekerja secara paksa di industri bangunan dan pekerja rumah tangga. Kami menyaksikan bagaimana

perdagangan manusia berkembang pesat bahkan perdagangan organ tubuh manusia. Kami juga menyaksikan perekrutan secara ilegal dari para pekerja itu sendiri.

ÅN: *Bagaimana anda mendapatkan kontak dengan pekerja paksa, pembantu rumah tangga atau korban perdagangan?*

MS S-V: Internet dan Facebook adalah media utama. Para pekerja rumah tangga tetap berhubungan satu sama lain dan menghubungi kantor saya melalui Internet dan media sosial. Kadang-kadang kita dapatkan informasi dari anggota keluarga tentang mereka yang berada dalam krisis, atau kami juga mendapat informasi dari kedutaan Filipina di negara-negara lain. Kami menggunakan kontak ini untuk menilai apa yang bisa kami lakukan dan bagaimana kami dapat membuat jaringan dengan lembaga-lembaga lain untuk membantu seseorang.

ÅN: *Tidak adakah perlindungan hukum bagi pekerja asing?*

MS S-V: Meskipun menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan beberapa pemerintah negara-negara tertentu bahwa ada aturan hukum untuk buruh asing dan pembantu rumah tangga, namun dalam prakteknya hukum tersebut sering tidak ditaati. Jika kontrak kerja tidak ditaati maka kekerasan akan terjadi setiap hari dan keselamatan jiwa terancam. Seorang pekerja asing sering harus menghadapi penderitaan yang ia alami sendirian dan tidak mendapat dukungan untuk memperbaiki situasi yang mengerikan di tempat kerja mereka. Beberapa orang rentan untuk bunuh diri. Sebagai jalan keluar terakhir, mereka tidak jarang menumpahkan teriakan putus asa mereka dengan mencari gereja atau kedutaan atau juga sebuah organisasi.

Meskipun tindakan menahan dokumen pribadi orang lain di sebagian besar negara adalah ilegal, namun metode inilah yang sering digunakan untuk membatasi kebebasan bergerak para pekerja rumah tangga (PRT). Kontrak kerja sering dibuat secara tidak adil. Banyak pekerja rumah tangga memang –dalam kontrak kerjanya (pent.)- dipekerjakan oleh satu keluarga, tetapi dalam kenyataannya mereka harus melayani beberapa keluarga. Contoh lain, seorang PRT bekerja di sebuah rumah di mana ada banyak tempat tinggal yang ditempati oleh beberapa keluarga yang berbeda, keluarga dari majikan. Banyak PRT hidup di bawah ancaman untuk dijual, jika mereka mengeluh. Hal seperti ini sering terjadi misalnya, di Timur Tengah.

ÅN: *Bagaimana anda membuat jaringan komunikasi dengan keluarga dan kerabat para PRT?*

MS S-V: Kami berusaha sedemikian rupa untuk menolong seluruh keluarga dari PRT demikian halnya korban perdagangan. Baru-baru ini saya mengantar peti mati dari seseorang yang menjadi korban perdagangan organ. Saya membantu perempuan muda juga laki-laki muda yang terkena dampak perdagangan seks, untuk bersatu

kembali dengan keluarga mereka. Bahkan jika mereka selamat kembali ke rumah mereka di Filipina, tidak berarti di sana sudah tidak ada persoalan. Terkadang masalah baru menanti mereka. Misalnya, mereka akan menderita ketika mereka selamat kembali ke rumah dan menemukan bahwa suaminya telah menikah lagi, sehingga mereka tidak lagi memiliki tempat dalam keluarga.

ÅN: *Hal-hal apa saja yang menggembirakan yang anda alami dalam pekerjaan anda ini?*

MS S-V: Kami telah memenangkan beberapa kasus human trafficking di pengadilan di Filipina. Beberapa PRT perempuan bisa kembali ke rumah mereka setelah berbulan-bulan dan bertahun-tahun berjuang di Timur Tengah. Kami telah berhasil membangun jaringan yang kuat untuk keluarga para PRT. Kini mereka berjuang untuk hak-hak mereka yang selamat (penyintas).

ÅN: *Visi apa yang ada miliki di dalam pekerjaan ini? Apa yang anda harapkan untuk meraih visi tersebut?*

MS S-V: Kami berharap suatu ketika dapat menghentikan imigrasi paksa dan perdagangan manusia dan kami akan terus berjuang di bidang pendidikan, informasi dan advokasi.



Photos: Ullas Tankler

UEM: Bagaimana Tema Perdagangan Manusia menjadi Isu di Sebuah Badan Misi?

Irene Girsang und Dr. Motte, United Evangelical Mission (UEM)



Tema tentang Perdagangan Manusia dan Perempuan telah lama mendapat perhatian dalam kerja-kerja komisi Perempuan di UEM.

Di Indonesia, negara tempat saya berasal, setidaknya 75% dari seluruh buruh migran adalah perempuan dan mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT) di berbagai negara di dunia. Ketidaktahuan para migran ini tentang hak-hak mereka, terutama hak-hak mereka di luar negeri memudahkan mereka menjadi obyek eksploitasi. Sebagian besar dari mereka yang bekerja di luar negeri hanya bertujuan agar mereka dapat membantu keluarga mereka di kampung halaman. UEM sudah menyadari beberapa tahun yang lalu bahwa banyak buruh migran Indonesia yang bekerja di Hong Kong. Dalam kerjasama dengan gereja anggota di Hong Kong, UEM mendirikan "Shelter" (rumah perlindungan), di mana mereka menerima nasihat hukum dan pelayanan pastoral. Di Hong Kong, UEM melihat pertama kali urgensi masalah di Asia.

Dalam pekerjaan saya sebagai ketua Komisi Perempuan, saya telah menyaksikan melalui banyak contoh dari perempuan, bagaimana kemiskinan dapat membuat mereka menjadi korban perdagangan manusia. Dalam percakapan dengan perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi, demikian halnya dalam pembicaraan dengan pelaku perdagangan manusia dan menghayati bagaimana kondisi riil kehidupan dan situasi kerja perempuan, maka kami di UEM semakin menyadari akan realitas perdagangan manusia. Pada tahun 2011, Komisi Perempuan membuat kunjungan internasional ke

Indonesia / Jawa Timur, di mana satu delegasi internasional yang terdiri dari orang-orang dari Asia, Afrika dan Jerman bertemu secara langsung dengan korban dan pelaku perdagangan manusia. Kami berhasil membuat gambaran sekilas dan menilai situasi.

Sebagai contoh, kami berkenalan dengan seorang perempuan yang bernama Umi dari Jawa. Ia dijual seharga US \$ 2.400 ke Makau. Kami mendapat informasi bagaimana dampak dari perdagangan manusia sampai ke luar Indonesia. Seorang delegasi dari Afrika, yang berasal dari daerah terpencil dan miskin di negaranya, mengatakan kepada saya bahwa ia menyadari seberapa cepatnya kaum perempuan di tempatnya atau mungkin dirinya untuk bisa menjadi korban perdagangan manusia. Masalah ini tidak hanya terkait dengan negara-negara tertentu tetapi menyeluruh.

Apa kini yang dilakukan oleh UEM?

Pada Sidang lengkap 2014, UEM telah memutuskan untuk memerangi perdagangan manusia dan kemiskinan anak. Bersama dengan gereja-gereja anggota, dilakukan pembahasan tentang bagaimana masalah ini dapat diatasi di berbagai daerah dan contoh-contoh keberhasilan apa saja yang sudah ada.

UEM mendorong gereja-gereja anggota di Indonesia, Sri Lanka, Hong Kong dan Filipina untuk mendokumentasikan kasus-kasus perdagangan manusia dan untuk melakukan pertukaran informasi dan program-program pelayanan. ☺



Photos: Ulrich

Ibadah Pagi „Satu Langkah Pengharapan...”

Barbara Deml-Groth, Komisi Pelayanan Jemaat di Badan Misi- Berlin

DOA PENGANTAR:

Roh Kudus, datanglah kepada kami dan bersama kami; datanglah seperti angin dan sucikan kami; datanglah sebagai api dan beri kami gelora; datanglah sebagai embun dan segarkanlah kami; yakinkan dan ubah hati kami serta berkati kehidupan kami untuk menjadi yang terbaik demi kemuliaan-Mu. Semua ini kami minta atas kehendak Yesus Kristus. amin

PEMIMPIN LITURGI:

Di mana kini saya berada? Dalam ratapan atau sukacita? Kadang-kadang keduanya hanyalah satu langkah dari satu sama lain.

Kami hidup dengan kerinduan untuk disembuhkan - tubuh dan jiwa. Dan kerinduan ini menjadi motivasi kita: tinggal satu langkah!

Kita merasakan betapa kita mengharapkan untuk diterima apa adanya sebagaimana diri kita sendiri: Dalam sukacita dan kesulitan kita dan dengan segala kekurangan yang nyata dan tersembunyi. Hal ini manusiawi dan menghubungkan kita dengan saudara-saudara di seluruh dunia kita.

Dengan demikian, kita terhubung satu sama lain dalam solidaritas, tetapi pada saat yang sama kita juga terlibat di dalam sistem yang melanggengkan permusuhan, yang merusak kehidupan dan yang menciptakan penderitaan. Di manakah saya justru turut terlibat dan bersalah? Apa yang telah saya lakukan – entah melalui perilaku, cara pandang dan keinginan rasa nyaman sendiri bahkan melalui ketidak beranianku – yang menyebabkan masih saja ada struktur yang tidak adil?

Ketika hari-hari ini kita membahas semua pertanyaan yang menyangkut topik "Perdagangan Manusia, anak perempuan dan perempuan," kita tidak ingin berhenti pada penemuan fakta dan rasa empati belaka. Mungkin kita berpikir: "Apa yang bisa saya lakukan, saya toh hanyalah bagian kecil dari sebuah kekuatan

besar" dan kekuatan yang tak terlukiskan dari Tuhan, yang justru sempurna di dalam kelemahan, hanyalah satu langkah. Ia adalah langkah pertama.

Kita belajar dari Mazmur, yang menggabungkan dalam dirinya baik ratapan para pendosa dan keyakinan yang besar yang lahir dari pengalaman hidup bahwa Allah akan mengambil penderitaan. Ratapan ini didengarkan oleh Allah. Simbol yang paling kuat yang kita miliki untuk menunjukkan transformasi kesedihan menjadi harapan adalah salib.

(Setelah kata-kata ratapan dan harapan, salib diletakkan)

Karena kita sebagai orang Kristen memiliki keduanya yakni diterima apa adanya dengan ratapan dan harapan akan keselamatan, maka kita tidak perlu berkecil hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kita hadapi hari ini. Kita dapat mengambil langkah berikutnya. Kita diajak untuk bekerja dan berjuang demi keadilan dan perdamaian, serta menyuarakan suara saudara kita yang tak bisa bersuara dan mereka yang tidak dipedulikan. Kita ingin memberi mereka suara dan menjadikan mereka dipedulikan melalui kerja dan kehidupan kita. Kita hidup dari kerinduan untuk disembuhkan oleh Allah dan hidup di dalam perdamaian dengan saudara-saudari kita. Dan dengan kerinduan ini, kita bisa mulai: hanya satu langkah! Demikianlah Allah ingin mengubah bumi bersama dengan kita. Amin.

NYANYIAN: „Pengharapanku dan Sukacitaku (Taize)

DOA: Kita berdoa dengan ayat-ayat Mazmur yang ada di lantai. Setiap orang diundang untuk membaca ayat tersebut dengan nyaring. Sebagai penutup kita akan berdoa doa Bapa Kami.

BERKAT:

Allah, Pencipta kami,
Melalui pengasih dan kuasaMu
dunia berputar ke dalam kegelapan
malam dan kembali ke cahaya hari.
Kami bawa ke dalam tanganMu
pekerjaan kami yang belum kami
selesaikan;
masalah-masalah kami yang belum

terpecahkan dan harapan-harapan
kami yang tak terpenuhi.
Karena kami tahu
ini semua akan berhasil,
jika Engkau memberkatinya.
Kasih dan perlindunganMu, kami
mohon satu sama lain
dan semua mereka yang kami
doakan dengan keyakinan

bahwa Engkau satu-satunya
perlindungan kami,
melalui Yesus Kristus Tuhan dan
saudara kami. amin

(Dari India) Sumber: Doa dari
Canberra dan India berasal dari buku
„Lege Dein Herz in Deine Gebete”,
Doa-doa dari Oikumene 3, EMW

Ayat-Ayat Mazmur (Tolong ditulis dalam bentuk kartu)

Letakkan 12 ayat mazmur di atas lantai – Ratapan dan Harapan dari Mazmur 18, 30, 31 dan 69. Para peserta diundang untuk berdiri atau mendekati salah satu ayat yang dianggap menyentuhnya. Kemudian dilakukan saat hening (meditasi) singkat tentang ayat-ayat tersebut. Dan kemudian para peserta dipersilahkan untuk mendekati ayat lainnya.

Photo: Ulrich



Salib terbentuk dari kata-kata ratapan dan pengharapan

**Dengarkan Aku ya Allah,
karena sebuah pengiburan dikelilingi oleh
kebaikanMu yang welas asih
....Dengarkanlah aku sekarang ja Allah**
(dari Mazmur 69)

**Ayat 18: Dalam ketakutanku aku berseru
kepada Sumber Kehidupan, kepada
Allahku aku berseru nyaring. Ia
mendengar suaraku dari bait-Nya.
Seruanku minta tolong kepadanya
sampai ke telingaNya.**

**Sang Pemberi Hidup mengulurkan
tanganNya dari tempat tinggi,
menjangkau diriku, menarikku keluar
dari kepungan banjir....Ia membawa ku
ke tempat yang lapang dan
membebaskan diriku. Karena Ia
mengasihiku.**
(Dari Mazmur 18)

**Engkau telah mengubah ratapanku
menjadi tarian
Baju perkabunganku telah Engkau buka,
Kau ikat pinggangku dengan sukacita.**
(dari Mazmur 30)

**Ya, Engkaulah satu-satunya gunung
batuku dan pertahanananku...
Engkaulah tempat ku berlindung. Ke
dalam tanganMu lah ku percayakan
nyawaku.**
(dari Mazmur 31)

Karena Allah mendengar mereka
yang miskin dan menderita
la solidier dengan mereka yang
dipenjarakan dan tidak
menganggap hina mereka.
(dari Maz. 69)

Bagi saudara-saudariku, aku telah menjadi asing....
Rasa malu menyakitkan hatiku dan membuatku
sakit.
(Maz. 69)

Ya Allah tolonglah aku di dalam kesesakan.
Sebab air telah naik sampai ke leherku
Aku tidak mempunyai tempat untuk bertumpu
dan aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam
(dari Maz.69)

Saya merindukan bahwa seseorang
peduli dengan penderitaanku, tetapi
tidak seorang pun
(Maz. 69)

Lepaskanlah aku dari mereka yang ingin
menjatuhkan diriku,
Selamatkanlah aku dari gelombang yang
dahsyat agar aku tidak tenggelam dan
kedalaman tidak menelanku.
(Maz. 69)

Aku berseru dari kedalaman jiwaku,
kerongkonganku telah kering,
telah lama ku berseru kepada Tuhanku,
sampai saya tidak berani lagi berharap
kepadaNya
(Maz. 69)

Ya, Engkaulah pengharapanku,
kehidupan dan harapanku sejak aku
muda
(Maz. 71)



Doa Malam

Dr. Claudete Beise Ulrich, Missionsakademie - Universitas Hamburg

Kita nyalakan lilin.

PEMBUKAAN

Perdamaian untuk semua orang yang membutuhkan.
Perdamaian untuk setiap yang bahagia
Perdamaian untuk setiap yang berdoa.
Perdamaian untuk setiap yang bernyanyi.
Tuhan, sumber kehidupan bersama kita,
Yesus Kristus bersama kita dan Roh Kudus ada di antara kita. Amin.

LAGU

DOA MENURUT MAZ. 121:

Pertolonganku datangnyanya dari Tuhan.
Yang telah menjadikan langit dan bumi.

Engkau tidak akan membiarkan kakiku goyah
Engkau melindungi

Engkau penjagaku, tempat perlindunganku

Matahari tidak akan menyakitiku bahkan bulan pada waktu malam

Engkau menjagaku dari segala kejahatan
Engkau menjaga nyawaku.

Engkau menjaga keluar masukku dari malam sampai pagi
sekarang sampai selama-lamanya.

LAGU

RATAPAN DAN MARTABAT

Kekerasan apakah ini,
yang merampas martabat seseorang,
Jika seseorang menjual sesamanya
Dan menodai perempuan?

Ia meninggalkan banyak luka di tubuh
Namun yang paling menyakitkan adalah luka-luka batin
ketika hak-hak dasarnya terlecehkan dari mereka yang teraniaya
Ada kepentingan yang besar,
yang mendukung tindakan kekerasan,
ketidakadilan yang besar
Kemiskinan dan kerentanan.

Anak-anak, pemuda, perempuan, adalah korban dari perdagangan yang terorganisir.
Pintu akan ditutup,
di dalam kegelapan yang kelam.
Ada kebrutalan mengerikan,
eksploitasi seksual,
Organ tubuh diambil,
untuk mafia internasional.
Kami menyerukan kehidupan dan kebebasan.

D. Kieschlich, Silvia Cunto, Fortaleza /Brasilia

KITA MASUK DI DALAM SAAT TEDUH UNTUK MENGHAYATI GALATIA 5: 1

LAGU

KITA BERDOA:

Tuhan, Pencipta dan perlindungan kami,
Engkau mencerahkan dunia dan meniup kehidupan pada kami.
Engkau menyembuhkan dunia ini dengan lenganMu yang terentang.
Engkau membebaskan ciptaanMu dan mencerahkan gerejaMu.
Kami berterima kasih untuk hari ini.
Tolong kami untuk mengingat akan pemberian janjiMu di dalam pikiran dan tindakan kami, di tengah-tengah komunitas kami dan di gereja-gereja kami.

Kita berdoa kepada Allah, sang Cahaya dan keselamatan kita dengan kata-kata sebagaimana Yesus mengajarkan kita berdoa
Doa Bapa Kami

Berkat

Semoga berkat Tuhan ada di dalam hati dan di rumah kita,
Ia memberkati keluar masuk kita
Semoga kedamaian ada di dalam kehidupan dan kepercayaan kita
Semoga kasih Allah menyertai permulaan dan akhir kita
Semoga tangan Allah menyambut kita dan mengantarkan kita pulang ke rumah.
Amin

Sumber: Koinonia: Services and Prayers. The Lutheran World Federation, 2004.



Photo: Ulrich

Pantomim yang menunjukkan cara pembebasan seorang buruh migran

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Irene Girsang, Dr. Gabriele Mayer, Dr. Asa Nausner, Bärbel Wuthe

LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT: Women and Gender Desk | Evangelical Mission in Solidarity
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany
 Tel.: 07 11 6 36 78-38/-43 | Fax: 07 11 6 36 78-66
 E-Mail: mayer@ems-online.org | wuthe@ems-online.org
 Internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, May 2015

PENERJEMAHAN: dari Bahasa Jerman - Ati Hildebrandt Rambe

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi. Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

KepadaMu ya Tuhan, aku merasa terlindungi
Jangan biarkan diriku gagal selamanya
Selamatkanlah aku dan luputkanlah oleh karena
keadilanMu
Sendengkanlah telingaMu kepadaku dan bebaskan
lah aku.
Jadilah gunung batu perlindunganku, kepadaNya
aku selalu berteduh.
Engkau telah berjanji untuk membebaskan diriku,
Ya gunung batu perlindunganku, engkau adalah
bukit batuku.
Ya Allah, luputkanlah aku dari tangan penjahat
dari genggamannya mereka yang melakukan
ketidakadilan dan kekerasan.
Ya, Engkau pengharapanku
kehidupan, harapanku sejak aku masih muda

Mazmur 71